

PERAN GURU DALAM MENANGANI KONFLIK SOSIAL ANTAR SISWA DI SDN 2 MAMBEN DAYA

Syamsur Rizal

STTT Palapa Nusantara Lombok NTB

ijangmerdeka@gmail.com

Abstract

Social conflicts among students are a frequent phenomenon in primary school settings and have the potential to disrupt the teaching–learning process and students’ social development, thereby positioning teachers as central actors who play a crucial role in preventing and resolving conflicts through pedagogical and socio-emotional approaches. This study aims to describe the role of teachers in handling social conflicts among students at SDN 2 Mamben Daya. A descriptive qualitative approach was employed, using in-depth interviews, participatory observations, and document studies as data collection techniques, with classroom teachers and the school principal who were directly involved in managing student conflicts serving as the research subjects. The findings show that teachers act as mediators, character builders, and facilitators of empathic communication, actively identifying potential conflicts, integrating cultural and religious values into problem-solving, and establishing collaboration with students’ parents. These strategies have proven effective in creating an inclusive and harmonious learning environment. The study concludes that the role of teachers in addressing social conflicts among students is not only curative but also preventive and educative, thereby requiring institutional support that includes teacher training, the strengthening of character education curricula, and school–family partnerships. These findings are expected to serve as a reference for the development of policies and educational practices based on conflict resolution in primary schools.

Keywords: Teacher Role; Social Conflict; Conflict Resolution; Character Education; Primary School

Abstrak: Konflik sosial antar siswa merupakan fenomena yang kerap terjadi di lingkungan sekolah dasar dan berpotensi mengganggu proses belajar mengajar serta perkembangan sosial siswa, sehingga menempatkan guru sebagai aktor sentral yang memiliki peran penting dalam mencegah dan menyelesaikan konflik melalui pendekatan pedagogis dan sosial emosional. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam menangani konflik sosial antar siswa di SDN 2 Mamben Daya. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, dengan subjek penelitian terdiri atas guru kelas dan kepala sekolah yang terlibat langsung dalam penanganan konflik antar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai mediator, pembina karakter, dan fasilitator komunikasi empatik, yang secara aktif mengidentifikasi potensi konflik, mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan agama dalam penyelesaian masalah, serta menjalin kolaborasi dengan orang tua siswa. Strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa peran guru dalam menangani konflik sosial antar siswa tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan edukatif, sehingga diperlukan dukungan kelembagaan yang mencakup pelatihan guru, penguatan kurikulum pendidikan karakter, dan kemitraan sekolah dengan keluarga. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan berbasis resolusi konflik di sekolah dasar.

Kata Kunci: Peran Guru; Konflik Sosial; Resolusi Konflik; Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Konflik sosial antar siswa di sekolah dasar merupakan fenomena yang sering terjadi dan dapat mengganggu proses pembelajaran serta perkembangan sosial-emosional siswa (Arlita et al., 2024). Faktor-faktor seperti perbedaan latar belakang, persaingan akademik, dan kurangnya keterampilan komunikasi sering menjadi pemicu konflik di lingkungan sekolah (Titi & Tamsikudin, 2025). Di SDN 2 Mamben Daya, konflik antar siswa menjadi perhatian khusus karena dapat mempengaruhi iklim belajar yang kondusif.

Guru memiliki peran sentral dalam mengidentifikasi dan menangani konflik yang terjadi di antara siswa (Ernaliza et al., 2020). Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa. Namun, belum semua guru memiliki keterampilan dan strategi yang efektif dalam menangani konflik sosial antar siswa.

Kurangnya pelatihan dan pemahaman tentang manajemen konflik di kalangan guru dapat menyebabkan penanganan yang kurang tepat terhadap konflik yang terjadi (Saputra & Komariah, 2020). Hal ini dapat memperburuk situasi dan berdampak negatif pada hubungan antar siswa serta suasana kelas secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting

untuk mengeksplorasi peran guru dalam menangani konflik sosial antar siswa secara lebih mendalam.

Menurut Morton Deutsch dalam Sa'odah et al. (2021), konflik adalah interaksi sosial antar individu atau kelompok yang lebih dipengaruhi oleh perbedaan daripada oleh persamaan (Sa'odah et al., 2021). Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran penting dalam menyelesaikan konflik di sekolah melalui langkah pencegahan dan transformasi konflik (Faizatul Fitriyah, 2020). Intervensi yang dilakukan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis.

Albert Bandura dalam Yanuardianto et al. (2021), menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial (Yanuardianto et al., 2021). Guru sebagai model peran dapat menunjukkan cara-cara penyelesaian konflik yang efektif kepada siswa. Dengan demikian, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menyelesaikan konflik secara efektif (Dewi & Lubis, 2024). Sedangkan Jean Piaget dalam Marinda (2020), menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman (Marinda, 2020). Sehingga, guru dapat menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar menyelesaikan konflik melalui pengalaman langsung..

Parnawi dan Ridho (2023), menyatakan bahwa guru memiliki peran sebagai pendidik yang memiliki nilai moral baik, pengajar yang menguasai strategi pembelajaran resolusi konflik, serta sebagai fasilitator dan penasihat dalam membantu siswa menyelesaikan konflik (Parnawi & Ridho, 2023). Peran multifungsi ini memungkinkan guru untuk membentuk komunitas belajar yang damai. Mahyani dan Hasibuan (2023), menyoroti pentingnya peran guru islam sebagai mediator konflik siswa di sekolah dasar dengan pendekatan nilai-nilai islam seperti keadilan, kasih sayang, dan musyawarah. Pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi antar siswa (Mahyani & Hasibuan, 2023) . Sedangkan Ilmi et al. (2021), dalam penelitiannya menemukan bahwa guru perlu menanamkan pemahaman yang tepat mengenai definisi konflik kepada siswa agar mereka dapat mengidentifikasi dan mengelola konflik sejak dini (Ilmi et al., 2021).

Sebagian besar penelitian sebelumnya telah mengkaji peran guru dalam menangani konflik sosial antar siswa di tingkat sekolah dasar. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam hal implementasi strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam manajemen konflik di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam peran guru dalam menangani konflik sosial

antar siswa di SDN 2 Mamben Daya, serta strategi dan pendekatan yang digunakan, termasuk pelatihan dan dukungan yang diperlukan bagi guru.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji peran guru dalam menangani konflik sosial antar siswa di SDN 2 Mamben Daya, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Dengan fokus pada konteks lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika konflik dan peran guru dalam lingkungan sekolah dasar.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran guru di SDN 2 Mamben Daya dalam menangani konflik sosial antar siswa, serta strategi dan pendekatan yang digunakan. Dengan memahami peran dan tantangan yang dihadapi guru, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung perkembangan siswa (Igo, 2023).

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam fenomena peran guru dalam menangani konflik sosial antar siswa di SDN 2 Mamben Daya. Pendekatan kualitatif dianggap tepat karena mampu menggali makna dan pengalaman subjektif dari berbagai informan yang terlibat langsung dalam konteks sosial sekolah. Penelitian kualitatif memfokuskan pada pemahaman terhadap konteks sosial secara holistik dan interpretatif, sehingga dapat mengungkap dinamika sosial yang kompleks seperti konflik antar siswa (Yusanto, 2020).

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai interaksi sosial yang melibatkan guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendekatan kualitatif sangat efektif dalam mengungkap perilaku dan makna sosial dalam situasi nyata. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi secara langsung atas peran dan strategi guru dalam menangani konflik, dengan mempertimbangkan konteks lokal sekolah (Apriawal, 2022).

Dalam pendekatan kualitatif, proses penelitian bersifat fleksibel dan berorientasi pada pengumpulan data secara alami melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti menyesuaikan proses pengumpulan data sesuai dengan kondisi dan dinamika di tempat penelitian (Waruwu, 2024). Sehingga, Pendekatan

ini memungkinkan eksplorasi terhadap nilai-nilai, sikap, dan persepsi para informan yang tidak dapat dijangkau melalui metode kuantitatif.

Pendekatan ini juga menekankan pada subjektivitas dan keterlibatan peneliti dalam proses penelitian. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data, yang memungkinkan pemahaman lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Patonah et al., 2023). Dengan demikian, pendekatan ini sangat sesuai untuk meneliti fenomena sosial seperti konflik antar siswa dan peran guru dalam menyikapinya.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus pada satu lokasi penelitian yaitu SDN 2 Mamben Daya. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempelajari fenomena secara mendalam dan rinci dalam konteks yang nyata dan spesifik (Sumendap & Tumuju, 2023). Desain ini dianggap sesuai, karena bertujuan memahami peran guru dalam menangani konflik sosial antar siswa secara holistik dan kontekstual.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga sekolah yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam dinamika konflik sosial antar siswa di SDN 2 Mamben Daya. Karena sifat penelitian yang kualitatif, maka penentuan sampel dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021). Dalam hal ini, informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan peran penting dalam penanganan konflik di sekolah.

Sampel penelitian terdiri dari 25 orang informan yang meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Komposisi ini dipilih agar peneliti mendapatkan perspektif yang beragam dan komprehensif terhadap fenomena konflik sosial yang terjadi di sekolah. Keberagaman informan juga bertujuan untuk menggambarkan dinamika konflik dari berbagai sudut pandang (Santika Viridi et al., 2023).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif. Peneliti berperan dalam merancang instrumen bantu seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Keberadaan peneliti sebagai instrumen utama memungkinkan fleksibilitas dalam menyesuaikan teknik pengumpulan data dengan situasi lapangan (Mekarisce, 2020).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi informasi yang mendalam dari setiap informan. Observasi dilakukan terhadap interaksi siswa dan peran guru dalam proses pembelajaran dan kegiatan sosial di sekolah (Susanti et al., 2024). Observasi partisipatif memberikan gambaran

langsung mengenai bagaimana konflik muncul dan bagaimana guru menyikapinya dalam situasi nyata. Teknik ini sangat penting dalam pendekatan kualitatif karena memungkinkan pemahaman konteks sosial secara mendalam. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari arsip sekolah seperti catatan pelanggaran siswa, notulen rapat, dan laporan kegiatan sekolah.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan merangkum informasi yang relevan sesuai fokus penelitian (Sakiah & Effendi, 2021).

Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif, tabel, atau bagan untuk mempermudah pemahaman dan interpretasi informasi. Tahap ini bertujuan untuk melihat pola dan hubungan antar kategori yang muncul dari data. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung (Sofwatillah et al., 2024).

Triangulasi data dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan kesimpulan yang kuat dan meyakinkan. Validasi juga dilakukan melalui *member checking*, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan akurasi data (Saadah et al., 2022).

HASIL

Tabel 1. Ringkasan Hasil Wawancara Mendalam tentang Penanganan Konflik Sosial Antar Siswa di SDN 2 Mamben Daya

No	Informan	Pertanyaan Utama	Ringkasan Jawaban
1.	Guru Kelas II	Bagaimana peran guru dalam menangani konflik siswa ?	Guru berperan sebagai mediator dan penasehat, memberi ruang dialog antar siswa.
2.	Guru BK	Strategi apa yang digunakan guru saat konflik terjadi ?	Menggunakan pendekatan persuasif dan metode konseling sederhana.
3.	Kepala Sekolah	Apa kebijakan sekolah terkait konflik sosial siswa ?	Sekolah mendorong guru bersikap aktif, menyarankan pendampingan emosional.
4.	Siswa	Apa yang dilakukan guru saat kamu bertengkar dengan teman ?	Guru memanggil ke ruang kelas, mendamaikan, memberi nasihat bersama.

No	Informan	Pertanyaan Utama	Ringkasan Jawaban
5.	Orang tua	Apakah pernah guru memberi informasi konflik anak Anda ?	Ya, guru sering melapor bila ada masalah dan minta kerja sama orang tua.

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa guru di SDN 2 Mamben Daya memainkan peran penting sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antar siswa. Guru kelas cenderung menggunakan pendekatan humanis dengan memberi ruang kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan perasaan mereka. Guru Bimbingan dan Konseling (BK), meskipun terbatas keberadaannya, berperan sebagai konsultan emosional bagi siswa yang terlibat konflik. Kepala sekolah mendukung pendekatan preventif dan korektif melalui kebijakan internal sekolah yang menekankan pentingnya keterlibatan guru. Siswa juga merasakan peran aktif guru dalam menyelesaikan pertengkaran, sedangkan orang tua merasa dilibatkan dalam proses penyelesaian konflik.

Tabel 2. Hasil Observasi Partisipatif terhadap Penanganan Konflik Siswa oleh Guru di SDN 2 Mamben Daya

No	Tanggal	Situasi Konflik yang Diamati	Respons Guru	Hasil Intervensi
1.	12 Maret 2024	Saling ejek antar siswa saat jam istirahat	Guru mendekati siswa, menanyakan duduk masalah, meminta saling minta maaf	Konflik mereda, siswa kembali bermain bersama
2.	20 Maret 2024	Berebut tempat duduk saat masuk kelas	Guru menyuruh duduk bersama lalu mengajak diskusi	Siswa memahami pentingnya berbagi
3.	4 April 2024	Siswa mendorong temannya di halaman	Guru menegur dengan tegas dan memberi tugas refleksi	Siswa tidak mengulangi tindakan tersebut

Dari hasil observasi partisipatif, terlihat bahwa guru memiliki refleksi yang cepat dalam menangani konflik yang muncul di lingkungan sekolah. Guru cenderung mengedepankan pendekatan dialogis dan reflektif dalam menenangkan siswa yang berselisih. Dalam beberapa kasus, guru juga memberikan konsekuensi edukatif yang bersifat membangun. Pendekatan ini cukup efektif dalam mencegah eskalasi konflik dan mengedukasi siswa mengenai pentingnya saling menghargai.

Tabel 3. Hasil Studi Dokumentasi Terkait Penanganan Konflik Siswa di SDN 2 Mamben Daya

No	Jenis Dokumen	Isi Pokok Informasi	Relevansi dengan Penanganan Konflik
1.	Buku Catatan Harian Guru	Mencatat nama siswa yang sering terlibat konflik dan tindak lanjut	Memberikan data pola konflik
2.	Notulen Rapat Guru	Pembahasan tentang konflik antar siswa dan solusi kolektif	Guru saling berbagi strategi
3.	Surat Panggilan Orang Tua	Beberapa kasus siswa yang bermasalah diundang untuk diskusi	Ada keterlibatan keluarga
4.	Tata Tertib Sekolah	Memuat larangan tindakan kekerasan dan cara pelaporan	Sebagai landasan etika dan hukum

Studi dokumentasi mengungkapkan bahwa sekolah telah memiliki sistem pencatatan yang cukup sistematis dalam mendokumentasikan kejadian konflik sosial antar siswa. Guru mencatat secara rutin perilaku siswa dan langkah penanganan yang telah dilakukan. Selain itu, hasil rapat guru menunjukkan adanya koordinasi dalam menangani siswa bermasalah. Keterlibatan orang tua juga terfasilitasi melalui surat panggilan resmi untuk membicarakan solusi. Tata tertib sekolah menjadi dasar normatif yang memperkuat legitimasi tindakan guru dalam menangani konflik.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN 2 Mamben Daya memainkan peran sentral dalam menangani konflik sosial antar siswa melalui pendekatan mediasi, bimbingan moral, dan komunikasi empatik. Peran ini sejalan dengan konsep *restorative practices* yang menekankan pentingnya memperbaiki hubungan sosial dan membangun komunitas yang sehat melalui dialog dan pemulihan, bukan hukuman (Maharani et al., 2024). Dalam praktiknya, guru tidak hanya bertindak sebagai penengah saat konflik terjadi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran sosial yang mendorong siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa sebagai bagian dari kurikulum sekolah dasar.

Observasi partisipatif menunjukkan bahwa guru secara aktif mengidentifikasi potensi konflik dan mengambil langkah preventif melalui pembinaan karakter dan kegiatan kelompok yang mempromosikan kerja sama dan toleransi. Strategi ini efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis (Dewi Ixfina, 2024). Studi

dokumentasi mengungkapkan bahwa guru secara konsisten mencatat insiden konflik dan tindakan penyelesaiannya, serta melibatkan orang tua dalam proses mediasi. Kolaborasi antara guru dan orang tua terbukti meningkatkan efektivitas penanganan konflik dan mendukung perkembangan sosial siswa (Siahaan et al., 2024).

Guru juga memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal dan agama dalam menyelesaikan konflik, yang memperkuat identitas siswa dan memperkaya pendekatan penyelesaian konflik. Integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan karakter telah terbukti efektif dalam membentuk perilaku prososial siswa (Wibowo, 2024). Secara keseluruhan, peran guru dalam menangani konflik sosial antar siswa di SDN 2 Mamben Daya mencerminkan pendekatan holistik yang menggabungkan mediasi, pendidikan karakter, dan kolaborasi dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Pendekatan ini sejalan dengan praktik terbaik dalam manajemen konflik di lingkungan pendidikan dasar (Istianah et al., 2023).

Hasil penelitian ini memperkuat temuan dari Anisah et al. (2021), yang menyatakan bahwa guru sekolah dasar memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menjadi penengah dalam konflik siswa melalui pendekatan humanis dan nilai-nilai keagamaan (Anisah et al., 2021). Hal ini juga sejalan dengan temuan Arsah et al. (2025), yang menyoroti pentingnya pendekatan komunikasi empatik dan personal dalam menyelesaikan konflik di lingkungan pendidikan dasar (Arsah et al., 2025). Dalam studi yang dilakukan oleh Hasibuan (2024), disebutkan bahwa keterlibatan guru dalam mediasi konflik memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial siswa di kelas. Penelitian ini menunjukkan kesamaan dalam hal peran aktif guru sebagai fasilitator resolusi konflik berbasis dialog. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Setiabudi et al. (2025), menegaskan bahwa pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa perlu menjadi bagian integral dari strategi manajemen konflik, sebagaimana diterapkan pula oleh guru di SDN 2 Mamben Daya.

Perbedaan terlihat dalam pendekatan preventif. Jika dalam penelitian Iswan dan Royanto (2019), penekanan lebih diberikan pada pelatihan sistemik guru mengenai penanganan konflik, dalam konteks SDN 2 Mamben Daya, pendekatan lebih banyak bersifat intuitif dan berbasis pengalaman personal guru (Iswan & Royanto, 2019). Hal ini menunjukkan adanya peluang untuk peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang terstruktur. Penelitian ini juga menunjukkan adanya sinergi antara guru dan orang tua dalam menyelesaikan konflik siswa, yang jarang dibahas secara mendalam dalam beberapa studi

sebelumnya. Ulfa dan Na'imah (2020), menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam membentuk perilaku sosial anak, dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi tersebut secara nyata dilakukan oleh guru di sekolah (Ulfa & Na'imah, 2020).

Studi terdahulu yang dilakukan dalam konteks sekolah perkotaan Rahayuningsih et al. (2024), juga menekankan pentingnya integrasi pembelajaran sosial emosional dalam kurikulum (Rahayuningsih et al., 2024). Meski SDN 2 Mamben Daya berada di wilayah pedesaan, pendekatan guru yang ditemukan dalam penelitian ini tetap mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut, yang menunjukkan bahwa praktik baik dapat tumbuh dalam berbagai konteks. Akhirnya, penelitian ini memperluas cakupan studi-studi terdahulu dengan memberikan bukti empiris dari wilayah rural di Indonesia, yang masih minim dijadikan fokus kajian. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada pembenaran teori, tetapi juga pada pengayaan konteks lokal dan pengembangan praktik pendidikan yang relevan secara budaya.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi peningkatan kapasitas profesional guru dalam menangani konflik sosial siswa. Guru tidak hanya membutuhkan kompetensi pedagogik, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang kuat untuk berperan sebagai mediator yang efektif (Fuadia, 2022). Sekolah sebagai institusi juga perlu merancang program pelatihan khusus yang berfokus pada manajemen konflik dan pembelajaran sosial emosional. Hal ini selaras dengan rekomendasi dari Widyanto et al. (2023), yang menyarankan pelatihan sistematis bagi guru dalam mengelola dinamika sosial siswa (Widyanto et al., 2023).

Selain itu, keterlibatan orang tua sebagai mitra guru dalam penyelesaian konflik perlu diformalkan melalui program komunikasi sekolah–rumah yang terstruktur. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua memiliki peran krusial dalam meredam konflik dan membangun karakter siswa. Implikasi lainnya adalah perlunya sekolah mengembangkan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang mendukung pembentukan karakter, toleransi, dan empati (Nurhayati & Hindun, 2023).

Dari sisi kebijakan pendidikan, pemerintah daerah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar pengembangan pedoman penanganan konflik di sekolah dasar, khususnya di daerah pedesaan. Keberhasilan guru di SDN 2 Mamben Daya menunjukkan potensi praktik lokal yang bisa diadopsi secara lebih luas. Penelitian ini juga menekankan pentingnya memperkuat budaya sekolah yang positif dan inklusif sebagai fondasi

keberhasilan penyelesaian konflik. Budaya sekolah yang baik mampu menumbuhkan rasa aman, keterbukaan, dan rasa memiliki di antara siswa (Anuli & Djafri, 2025).

Hasil penelitian ini membuka peluang penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi lebih dalam hubungan antara kepemimpinan guru, budaya sekolah, dan manajemen konflik dalam konteks multikultural dan multireligius di Indonesia. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek lokasi dan jumlah partisipan. Karena penelitian hanya dilakukan di satu sekolah dasar di wilayah pedesaan, maka hasilnya belum dapat digeneralisasi ke sekolah dengan karakteristik yang berbeda, seperti sekolah perkotaan atau swasta. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan bersifat kualitatif dengan sumber utama wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan kausal atau mengukur efektivitas numerik dari peran guru dalam mengurangi konflik. Penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau campuran disarankan untuk memperkaya hasil dan memperluas cakupan generalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru di SDN 2 Mamben Daya memainkan peran strategis dan multifungsi dalam menangani konflik sosial antar siswa. Peran tersebut meliputi tindakan mediasi, pemberian bimbingan moral, penguatan nilai-nilai karakter, serta pemanfaatan komunikasi empatik sebagai pendekatan utama dalam penyelesaian konflik. Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai pembina sosial yang berupaya menjaga keharmonisan relasi antar siswa melalui metode pencegahan dan resolusi yang holistik.

Hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi mengungkap bahwa guru aktif mendeteksi potensi konflik sejak dini dan secara konsisten berkolaborasi dengan orang tua untuk menyelesaikannya. Guru juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan ajaran agama dalam membentuk perilaku prososial siswa, yang terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan damai. Hal ini sejalan dengan berbagai teori dan studi terdahulu yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi sosial emosional, pembelajaran karakter, serta budaya sekolah yang positif sebagai fondasi penanganan konflik secara berkelanjutan.

Simpulan akhir dari penelitian ini adalah: peran guru dalam menangani konflik sosial antar siswa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya sekolah serta dukungan institusional yang memadai. Diperlukan upaya sistematis untuk memperkuat kapasitas guru

melalui pelatihan manajemen konflik, penguatan kurikulum tersembunyi, dan pelibatan keluarga dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, peran guru tidak hanya akan meredakan konflik, tetapi juga membentuk generasi siswa yang toleran, empatik, dan siap hidup dalam masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, A. S., Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak dan Implikasinya terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69-80. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>
- Anuli, D. R. H., & Djafri, N. (2025). Budaya Individu Guru dalam Membangun Iklim Belajar Positif di SDN 10 Bongomeme. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 14(8), 61-70. <https://doi.org/10.99534/zbvbcx75>
- Apriawal, J. (2022). Resiliensi pada Karyawan yang Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) Resilience in Employees Who Have Been Termination (PHK). *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan*, 1(1), 27-38. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN>
- Arlita, F. H., Nadiyah, E., & Mubin, N. (2024). Analisis Konflik Agama di SMK N 1 Wonosobo Bagaimana Perbedaan Agama di Sekolah Menimbulkan Masalah dan Cara Mengatasinya. *Journal Sains Student Research*, 2(6), 281-291. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2968>
- Arsyah, M., Poernomo, A. M., & Ruhimat, R. (2025). Pengaruh Pendekatan Komunikasi Empatik dalam Bimbingan Konseling terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, 3(2), 190-197. <https://doi.org/10.59841/saber.v3i2.2607>
- Dewi Ixfina, F. (2024). Harmoni Kebhinekaan: Peran Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam. *At Ta'dib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 25-38. <https://doi.org/10.63230/attadib.v1i01.168>
- Dewi, S. N., & Lubis, S. A. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Broken Home dengan Teknik Modelling dan Konseling Islami. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(1), 19-27. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIBK/article/view/82220>
- Ernaliza, E., Fitria, H., & Fitiani, Y. (2020). Peranan Manajerial Kepala Sekolah dalam Mengatasi Konflik Guru. *Journal of Education Research*, 1(3), 245-250. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.28>
- Faizatul Fitriyah, Q. (2020). Intervensi Guru dalam Mengajarkan Daily Living Skills pada Anak Down Syndrome. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 41-54. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-04>
- Fuadia, N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31-47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>

- Hasibuan, Y. (2024). Eksplorasi Peran Guru Islam Sebagai Mediator Konflik Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(2), 266-272. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/850/659>
- Igo, S. D. H. (2023). Motivasi Belajar dan Kesejahteraan Psikologis Anak dalam Lingkungan Keluarga yang Harmonis. *CHATRA: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 79–85. <https://doi.org/10.62238/chatrajurnalpendidikanpengajaran.v1i2.52>
- Ilmi, M. U., Mayangsari, I., & Dewi, F. A. (2021). Peran Guru dalam Pengajaran Pendidikan Multikultural: Inisiasi dan Praktek. *Belantika Pendidikan*, 4(1), 71–76. <https://doi.org/10.47213/bp.v4i2.96>
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333–342. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>
- Iswan, A. H., & Royanto, L. R. M. (2019). Intervensi Perilaku Perundungan pada Siswa Sekolah Dasar Sebagai Pelaku. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 9(2), 122. <https://doi.org/10.26740/jptt.v9n2.p122-134>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Maharani, A. P., Maharani, R. E., Aulia, R., Putri, J. A., & Suharto, M. A. (2024). Analisis Yuridis terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(1), 34-39. <https://journal.publication-center.com/index.php/ijssh/article/view/1650/407>
- Mahyani, A., & Hasibuan, A. D. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Dampak Bullying terhadap Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 237-248. <https://doi.org/10.58230/27454312.1321>
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Nurhayati, M., & Hindun, H. (2024). Hidden Curriculum di Pesantren Ash-Haburratib Kota Depok dalam Pengembangan Soft Skill Santri. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 64-72. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1738>
- Parnawi, A., & Ridho, D. A. A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Etika Siswa di SMK Negeri 4 Batam. *Berajah Journal*, 3(1), 167-178. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.209>
- Patonah, Isma, Mutiara Sambella, and Salma Mudjahidah Az-Zahra. (2023) Pendekatan Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi (Mix Method). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(3), 5378-5392. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11671>

- Rahayuningsih, T. (2024). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelas 2 SD Negeri 4 Jono dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 19-26. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i3.3>
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54-64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Sakiah, N. A., & Effendi, K. N. S. (2021). Analisis Kebutuhan Multimedia Interaktif Berbasis Powerpoint Materi Aljabar pada Pembelajaran Matematika SMP. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), 39-48. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.2623>
- Santika Viridi, Husnul Khotimah, & Kartika Dewi. (2023). Sosiologi Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 162-177. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.86>
- Sa'odah, S. O., Maftuh, B., & Sapriya, S. (2021). Model Resolusi Konflik Membangun Kemampuan Penyelesaian Konflik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(2), 172-178. <https://doi.org/10.31949/jcp.v7i2.2881>
- Saputra, R., & Komariah. (2020). Peran Guru Bk dalam Mengatasi Kenakalan Siswa. *IJOCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(2), 24-28. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/IJoCE/>
- Setiabudi, A., US, K. A., & Shalahudin, S. (2025). Manajemen Konflik, Manajemen Stress, Manajemen Waktu dalam Manajemen Pendidikan. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 46-55. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.841>
- Siahaan, A., Samosir, N. N. U., Sinaga, H., Harahap, N. A., & Nasution, Y. P. (2024). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Konflik di Lingkungan SD IT Nurul Fajar Patumbak. *Jurnal Ekonomi Revolusioner*, 7(6). <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jer/article/view/324/319>
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79-91. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1147/722>
- Sumendap, R. F., & Tumuju, T. (2023). Pastoral Konseling Bagi Kesehatan Mental “Studi Kasus Pastoral Konseling Preventif pada Fenomena Bunuh Diri”. *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling*, 4(1), 96-112. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/view/1445/960>
- Susanti, R., Sari, A. M., & Rusdiana, N. (2024). Implementasi Parenting Positif dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.47134/paud.v2i1.934>
- Titi, D., & Tamsikudin, T. (2025). Konsep dan Fenomena Konflik serta Cara Mengelola Konflik di SMK Ulumuddin. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 11(2. C), 85-95. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9753>
- Ulfa, M., & Na'imah, N. I. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 20-28. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.45>

- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wibowo, D. R. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran IPS untuk Membangun Sikap Toleran pada Siswa MI/SD. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(02), 112-125. <https://doi.org/10.62097/ad.v6i02.1998>
- Widyanto, N., Suharman, & Sudadi. (2023). Supervisi Pendidikan dalam Peningkatan Profesionalisme Guru SD di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Pendas Mahakam*, 8(2), 137–148. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/1456/831>
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94-111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>